

## **Pendekatan Budaya Lokal dan Kolaboratif dalam Literasi Keuangan: Peran Hannah Asa Indonesia di Sulawesi Tengah**

**Dimas<sup>1</sup>, Fahrul Ziad A. Takuloe<sup>2</sup>, Moh. Ikbal<sup>3</sup>, Abdul Jalil<sup>4</sup>, Mardiyah<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Datokarama Palu, Indonesia*

<sup>5</sup> *Hannah Asa Indonesia, Sulawesi Tengah, Indonesia*

Received : 4 Mei 2026, Revised : 3 Juni 2026, Published : 11 Juni 2026

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Dimas

**E-mail :** [dimass6540536@gmail.com](mailto:dimass6540536@gmail.com)

### **Abstrak**

*Penelitian ini menganalisis peran Hannah Asa Indonesia dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat di Sulawesi Tengah melalui pendekatan humanis kolaboratif. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana integrasi nilai kesetiakawanan sosial dan budaya lokal dalam pemberdayaan komunitas mampu memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dihimpun melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap pengelola serta penerima manfaat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi edukasi yang mengadopsi simplifikasi bahasa serta menciptakan ruang belajar inklusif mampu secara signifikan meningkatkan kompetensi finansial peserta, khususnya kelompok perempuan, pemuda, dan pelaku usaha mikro. Capaian tersebut mencakup kemampuan manajerial dalam penyusunan anggaran, pencatatan transaksi, hingga penguatan disiplin pemisahan keuangan personal dan entitas usaha*  
**Kata kunci** - Literasi keuangan, Pemberdayaan, Hannah Asa Indonesia, Budaya lokal, Sulawesi Tengah

### **Abstract**

*This research analyzes the role of Hannah Asa Indonesia in enhancing community financial literacy in Central Sulawesi through a collaborative humanist approach. The primary focus of this study is how the integration of social solidarity and local cultural values within community empowerment can strengthen community economic independence. Using a descriptive qualitative method, data were gathered through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving program managers and beneficiaries. The research findings indicate that an educational strategy adopting language simplification and creating an inclusive learning environment significantly improved the participants' financial competence, particularly among women, youth, and micro-entrepreneurs. These achievements include managerial skills in budgeting, transaction recording, and strengthening the discipline of separating personal and business finances.*

**Keywords** - Financial literacy, Empowerment, Hannah Asa Indonesia, Local culture, Central Sulawesi

**How To Cite :** Dimas, D., Takuloe, F. Z. A., Ikbal, M., Jalil, A., & Mardiyah, M. (2026). Pendekatan Budaya Lokal dan Kolaboratif dalam Literasi Keuangan: Peran Hannah Asa Indonesia di Sulawesi Tengah. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 3(1), 19 - 28. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v3i1.830>

**Copyright** ©2026 Dimas Dimas, Fahrul Ziad A. Takuloe, Moh. Ikbal, Abdul Jalil, Mardiyah Mardiyah

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



## PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan kemampuan penting yang mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, motivasi, dan keyakinan untuk mengelola risiko keuangan serta mengambil keputusan keuangan yang efektif demi meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat, serta mendorong partisipasi dalam aktivitas ekonomi dan pendidikan (Gultom et al., 2024). Definisi ini sejalan dengan standar internasional yang ditetapkan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD), yang menekankan bahwa literasi keuangan adalah kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang rasional dan mencapai kesejahteraan finansial (Murni, 2024).

Kemampuan seseorang dalam mengolah informasi keuangan, merencanakan keuangan, mengelola kekayaan, mempersiapkan pensiun, serta mengelola utang, sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan yang dimiliki, literasi keuangan tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan, sikap, dan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan keuangan (Zaimovic et al., 2023). Literasi keuangan atau finansial juga diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerima, mengolah, dan menilai suatu informasi keuangan yang telah diterima kemudian memanfaatkannya untuk mengambil keputusan serta kemampuan tersebut tergambar dalam empat aspek yaitu edukasi, pengetahuan, keterampilan dan kepercayaan diri (Saputri et al., 2024).

Pendidikan dan pemahaman mengenai keuangan telah menjadi salah satu isu yang strategis dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Literasi keuangan yang diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami produk dan layanan keuangan, mengelola keuangan pribadi, serta mengambil keputusan finansial yang tepat (Thaha & Afriyani, 2022). Literasi Keuangan memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga maupun mendorong pertumbuhan ekonomi secara inklusif (Pellu, 2024). Dengan pemahaman yang memadai mengenai pengelolaan keuangan, individu mampu merencanakan kebutuhan jangka pendek sekaligus menyiapkan strategi untuk jangka panjang, seperti tabungan, investasi, dan perlindungan aset. Kemampuan ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan di lingkup keluarga, tetapi juga memperkuat daya tahan ekonomi masyarakat terhadap berbagai risiko, mulai dari fluktuasi harga hingga kondisi krisis (Aziza et al., 2024).

Berdasarkan data dari SLINK pada tahun 2022, kondisi literasi dan inklusi keuangan di Indonesia menunjukkan kemajuan yang signifikan sekaligus menjadi penanda penting bagi arah pembangunan sektor keuangan nasional. Berdasarkan hasil survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 49,68 % (Fitranita et al., 2025). Angka ini berarti hampir separuh dari penduduk Indonesia telah memiliki pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan dalam mengelola keuangan. Literasi ini mencakup pemahaman terhadap produk keuangan seperti tabungan, investasi, asuransi, serta pengetahuan mengenai risiko dan hak sebagai konsumen (Wijaya et al., 2025). Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat semakin sadar akan pentingnya pengelolaan keuangan yang sehat sebagai fondasi untuk kesejahteraan jangka panjang (Thaha & Afriyani, 2022).

Selain literasi, capaian inklusi keuangan pada tahun 2022 berada pada tingkat yang lebih tinggi, yakni 85,10 % (Rahayu et al., 2024). Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat telah memiliki akses dan memanfaatkan layanan keuangan formal, baik melalui perbankan, lembaga keuangan non-bank, maupun platform teknologi finansial. Tingginya angka inklusi ini juga memperlihatkan keberhasilan digitalisasi dalam memperluas jangkauan layanan keuangan, di mana masyarakat tidak lagi harus bergantung sepenuhnya pada kehadiran fisik bank atau lembaga keuangan (Niekerk & Phaladi, 2021). Layanan keuangan berbasis digital, seperti mobile banking, dompet digital, serta penggunaan QRIS untuk transaksi sehari-hari, telah mendorong semakin banyak individu terhubung dengan sistem keuangan formal secara cepat, mudah, dan efisien (Ocharive & Iworiso, 2024).

Di tengah perkembangan teknologi keuangan yang semakin pesat, kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan peluang keuangan sekaligus menghindari risiko kerugian menjadi kebutuhan mendesak. Kondisi ini juga sangat relevan bagi daerah-daerah di Indonesia, termasuk Sulawesi Tengah, yang memiliki potensi ekonomi cukup besar tetapi masih menghadapi tantangan terkait rendahnya tingkat literasi keuangan di berbagai lapisan masyarakat (Wardhono et al., 2022). Berdasarkan data OJK melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan, tingkat literasi keuangan masyarakat di daerah-daerah luar Jawa, termasuk Sulawesi Tengah, masih relatif lebih rendah dibandingkan provinsi besar lain, meskipun akses terhadap layanan keuangan digital terus meningkat (Manginda et al., 2025).

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2022, Sulawesi Tengah mencatat tingkat literasi keuangan sebesar 56,36% dan tingkat inklusi keuangan sebesar 78,44%. Angka literasi ini menunjukkan bahwa sekitar 4 (empat) dari 10 (sepuluh) penduduk Sulawesi Tengah telah memiliki pemahaman mengenai produk dan layanan keuangan, termasuk kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi, mengenali risiko, serta memahami manfaat dari instrumen keuangan yang tersedia. (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2022)

Dari angka presentasi memang Sulawesi Tengah berada di atas rata-rata nasional dalam hal literasi, namun masih terdapat kesenjangan yang cukup nyata jika dibandingkan dengan tingkat inklusi. Artinya, meskipun akses masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan sudah relatif tinggi, pemahaman mengenai cara penggunaannya secara bijak belum merata (Yunus, Kurniati, 2021). Hal ini menimbulkan risiko munculnya praktik keuangan yang merugikan, seperti terjebak pada pinjaman berbunga tinggi atau menjadi korban investasi ilegal.

Tantangan semakin besar ketika melihat kelompok masyarakat tertentu, seperti pelajar, perempuan, pelaku UMKM, serta mereka yang tinggal di wilayah 3T (tertinggal, terbelakang, dan terluar). Pada kelompok pelajar usia 15 hingga 17 tahun, indeks literasi keuangan hanya berada pada angka 51,70% dan tingkat inklusi keuangan 57,96 % (Efendi1 et al., 2024). Padahal kelompok usia ini merupakan generasi yang akan menentukan arah ekonomi daerah di masa depan. Demikian pula pada sektor UMKM yang menjadi tulang punggung perekonomian Sulawesi Tengah, jumlahnya mencapai lebih dari 343 ribu unit usaha yang tersebar di tiga belas kabupaten dan kota (Dinkop, 2025).

Namun banyak dari pelaku UMKM tersebut yang belum memiliki pengetahuan memadai tentang pengelolaan keuangan usaha, pencatatan keuangan yang benar, maupun pemanfaatan produk perbankan secara optimal (Made et al., 2024). Rendahnya literasi keuangan pada sektor ini berpotensi menghambat perkembangan usaha serta menurunkan daya saing yang semakin ketat. Tanpa kemampuan mengelola keuangan dengan baik, UMKM akan kesulitan meningkatkan kapasitas produksi, memperluas jaringan pemasaran, maupun bertahan menghadapi dinamika ekonomi (Lestari et al., 2025).

Kondisi ini memunculkan keprihatinan dari berbagai pihak yang peduli terhadap peningkatan literasi keuangan di Sulawesi Tengah. Seperti Hannah Asa Indonesia yang hadir sebagai salah satu aktor yang berperan aktif dalam memberikan solusi melalui program-program edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Sejak berdiri pada tahun 2022, Yayasan ini telah menjalankan berbagai kegiatan yang berfokus pada pelatihan, pendampingan, dan pembinaan bagi masyarakat Sulawesi Tengah. Melalui pendekatan tersebut, hingga tahun 2024 Hannah Asa Indonesia berhasil menjangkau lebih dari 10.509 dengan mayoritas penerima manfaat adalah perempuan (Hannah Asa Indonesia, 2025).

Oleh Karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran Hannah Asa Indonesia dalam mendorong peningkatan literasi keuangan di Sulawesi Tengah. Secara khusus penelitian ini ditujukan untuk memahami bagaimana strategi dan program yang dijalankan oleh yayasan ini untuk berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman keuangan masyarakat Sulawesi Tengah, baik di kalangan pelajar, perempuan, maupun pelaku UMKM. Penelitian ini juga bertujuan

untuk mengidentifikasi capaian dan kendala yang dihadapi dalam implementasi program literasi keuangan, serta menilai sejauh mana program tersebut mampu menjawab tantangan kesenjangan antara literasi dan inklusi keuangan yang masih terjadi di Sulawesi Tengah.

Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan studi literasi keuangan sekaligus kontribusi praktis bagi pemangku kepentingan dalam memperkuat strategi literasi keuangan yang berkelanjutan di Sulawesi Tengah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menyoroti literasi keuangan dari sisi individu, lembaga pendidikan, dan kebijakan dari pemerintah, penelitian ini berfokus pada peran sektor sosial-swasta melalui Hannah Asa Indonesia sebagai aktor non-pemerintah dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat Sulawesi Tengah. Fokus ini menjadi pembeda utama karena menilai kontribusi konkret lembaga berbasis pemberdayaan terhadap peningkatan pemahaman keuangan di berbagai segmen masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai model kolaboratif peningkatan literasi keuangan di daerah dengan tingkat kesenjangan literasi-inklusi yang masih tinggi.

## TINJAUAN PUSTAKA

Landasan teoretis dalam penelitian ini disusun secara berjenjang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena literasi keuangan berbasis budaya lokal dan kolaborasi kelembagaan di Sulawesi Tengah. Pendekatan yang digunakan terdiri atas *grand theory*, *middle theory*, dan *applied theory* yang saling melengkapi dalam menjelaskan konsep, proses, serta implementasi di lapangan. *Grand theory* digunakan untuk mendefinisikan konsep utama literasi keuangan secara utuh, *middle theory* menjelaskan mekanisme sosial yang mendukung keberhasilan program, sedangkan *applied theory* berfungsi untuk mengkaji pendekatan praktis yang kontekstual dengan kondisi masyarakat. (Choudhary and Jain 2023)

### *Triarchic Theory of Financial Literacy*

Teori Triarkis Literasi Keuangan digunakan sebagai landasan utama dalam memahami konsep literasi keuangan secara menyeluruh. Teori ini memandang literasi keuangan sebagai konstruksi multidimensional yang terdiri atas tiga komponen utama, yaitu pengetahuan keuangan, kapasitas keuangan, dan nilai-nilai keuangan (Choudhary and Jain 2023). Pengetahuan keuangan mencakup pemahaman individu terhadap konsep dasar keuangan seperti pengelolaan pendapatan, tabungan, investasi, dan perencanaan keuangan. Kapasitas keuangan merujuk pada kemampuan individu dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam pengambilan keputusan keuangan sehari-hari. Sementara itu, nilai-nilai keuangan berkaitan dengan norma, keyakinan, dan prinsip yang memengaruhi perilaku keuangan seseorang (Klontz et al. 2011).

Ketiga komponen tersebut saling terintegrasi dalam membentuk perilaku keuangan yang rasional dan bertanggung jawab. Tanpa adanya nilai yang mendasari, pengetahuan dan kapasitas keuangan cenderung tidak optimal dalam membentuk keputusan yang bijak. Oleh karena itu, teori ini relevan dalam menjelaskan bahwa literasi keuangan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga normatif dan aplikatif (Murni, 2024).

### *Social Capital Theory*

Untuk menjelaskan bagaimana literasi keuangan dapat berkembang melalui pendekatan kolaboratif, penelitian ini menggunakan Teori Modal Sosial sebagai *middle theory*. Teori ini menekankan bahwa keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial dalam masyarakat, yang meliputi jaringan (*network*), kepercayaan (*trust*), dan norma sosial (Luawo 2025). Modal sosial berfungsi sebagai perekat yang memungkinkan terjadinya kerja sama yang efektif antarindividu maupun antar lembaga.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, nilai gotong royong menjadi salah satu bentuk konkret dari modal sosial yang memperkuat interaksi sosial. Melalui jaringan sosial yang kuat, proses penyebaran informasi dan edukasi, termasuk literasi keuangan, dapat berlangsung lebih efektif. Selain itu, tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap lembaga atau pihak yang memberikan edukasi juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat (Sihaloho 2024). Dengan demikian, teori ini mampu menjelaskan bagaimana kolaborasi antar lembaga dan komunitas dapat mempercepat peningkatan literasi keuangan di masyarakat.

### Literasi Keuangan Berbasis Kearifan Lokal

Sebagai *applied theory*, pendekatan literasi keuangan berbasis kearifan lokal digunakan untuk menjelaskan bagaimana konsep literasi keuangan diimplementasikan secara kontekstual dalam masyarakat Sulawesi Tengah. Pendekatan ini menekankan bahwa keberhasilan edukasi keuangan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian metode dengan nilai, budaya, dan kebiasaan masyarakat setempat (Rehan et al. 2025).

Kearifan lokal berperan sebagai media yang menjembatani konsep keuangan yang bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami melalui praktik kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga mendorong penggunaan metode pembelajaran partisipatif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam proses edukasi (Ni'mah, Purnomo, and Nisa 2020). Dengan demikian, nilai-nilai lokal tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diintegrasikan dalam pembentukan perilaku keuangan yang lebih baik.

### METODE

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data maupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen et al., 2020). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena bertujuan menggambarkan secara mendalam strategi, program, dan dampak yang dihasilkan oleh Hannah Asa Indonesia dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat.

Lokasi penelitian difokuskan di Provinsi Sulawesi Tengah, tempat yayasan ini melaksanakan berbagai program edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan keterlibatan dan relevansinya dengan program literasi keuangan. Informan utama terdiri atas pihak manajemen Hannah Asa Indonesia yang mengelola dan merancang program literasi keuangan, sedangkan informan pendukung berasal dari kalangan peserta kegiatan, meliputi pelajar dan pelaku UMKM penerima manfaat program.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi kegiatan, dan dokumentasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan program, publikasi resmi yayasan, serta data literasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Efendi1 et al., 2024). Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber, metode, dan konfirmasi hasil kepada informan sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami peran Hannah Asa Indonesia dalam meningkatkan literasi keuangan di Sulawesi Tengah dengan pendekatan sosial dan partisipatif. Sebagai Yayasan yang beroperasi secara mandiri dalam sektor ekonomi kesetiakawanan, Hannah Asa Indonesia menawarkan model pemberdayaan yang tidak hanya fokus pada pendidikan finansial, tetapi juga menanamkan

nilai-nilai kemandirian, empati, serta solidaritas dalam pengelolaan ekonomi masyarakat. Temuan penelitian yang didapat dari wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi menunjukkan bahwa tindakan yang dijalankan oleh yayasan ini telah menghasilkan perubahan besar dalam cara pikir dan perilaku keuangan masyarakat, terutama di kalangan perempuan, pemuda, dan pelaku usaha mikro di beberapa lokasi seperti Palu, Sigi, dan Donggala. Data pencapaian segmen program edukasi kegiatan literasi keuangan Hannah Asa Indonesia hingga awal tahun 2026 dapat diamati dalam tabel berikut.

**Tabel 1.**  
Segmen Pencapaian Program Edukasi Literasi Keuangan

Segmen	Peserta
UMKM	443
Komunitas	250
Karyawan	594
Profesional	107
Pedesaan/3T	50
Perempuan/ IRT	1.210
Pelajar/Mahasiswa	1.560
Petani /Nelayan	50
Masyarakat Umum	1.131
<b>Total</b>	<b>5.395</b>

Kegiatan literasi keuangan yang diadakan oleh Hannah Asa Indonesia dilakukan bukan dengan pendekatan formal seperti pelatihan bersertifikat atau seminar besar, tetapi melalui ruang publik yang terbuka serta bersifat partisipatif. Yayasan ini berasal dari keyakinan bahwa pengetahuan finansial harus diawali dari pengalaman hidup sehari-hari dan bukan hanya dari teori. Sebagai hasilnya, setiap aktivitas pembelajaran dilaksanakan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, metode yang praktis, serta lingkungan yang akrab antara fasilitator dan peserta. Metode ini terbukti berhasil karena dapat menciptakan kepercayaan sosial antara pengajar dan peserta. Agar peserta merasa dihormati dan diakui sebagai aktor dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima data.

Salah satu fitur utama dari model pendidikan yang dirancang oleh Hannah Asa Indonesia adalah kemampuannya menghubungkan konsep-konsep keuangan modern dengan prinsip-prinsip budaya lokal. Dimana masyarakat Sulawesi Tengah, kental dengan kerja sama, saling bantu, dan gotong royong hal ini sudah lama menjadi landasan kehidupan sosial. Masyarakat terus melestarikan dan menggunakan nilai-nilai tersebut sebagai sarana untuk memperkenalkan ide literasi keuangan. Contohnya, kebiasaan tradisional berbagi rezeki atau membantu tetangga dalam kegiatan yang digunakan sebagai analogi untuk menggambarkan pentingnya menabung dan membentuk dana darurat. Dengan metode ini, literasi keuangan tidak lagi dianggap asing atau sulit dimengerti, melainkan menjadi bagian dari kebiasaan hidup yang sudah dikenal masyarakat.

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa inisiatif literasi keuangan yang dilaksanakan oleh Hannah Asa Indonesia berhasil meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang bijak. Wanita, yang selama ini berfungsi sebagai pengatur keuangan rumah tangga, menjadi salah satu kelompok yang paling giat berpartisipasi dalam kegiatan. Mereka mempelajari cara menyusun anggaran dasar, mencatat belanja sehari-hari, serta memahami signifikansi memisahkan keuangan pribadi dari usaha.

Dengan adanya dukungan yang terus-menerus, mereka mulai mengembangkan kebiasaan keuangan baru yang lebih terarah. Selain wanita, kelompok remaja juga menerima perhatian khusus

dalam program *Financial Boot Camp*. Mereka dilatih untuk mengerti konsep tanggung jawab keuangan, mengenali risiko belanja, dan belajar menetapkan tujuan ekonomi pribadi. Ini menunjukkan bahwa Hannah Asa Indonesia tidak hanya menekankan peningkatan wawasan, tetapi juga berusaha membangun karakter keuangan yang solid dan mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dalam konteks pemberdayaan ekonomi lokal, Hannah Asa Indonesia berperan penting sebagai pendukung bagi pelaku usaha mikro dan kecil (UMKM). Banyak pelaku usaha di daerah ini yang sebelumnya tidak memiliki sistem pencatatan keuangan yang terstruktur, sehingga sulit untuk membedakan antara modal dan keuntungan. Dengan bimbingan intensif, yayasan ini mendukung para pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan dasar, merencanakan arus kas, dan mengelola strategi pengeluaran serta tabungan. Proses pendampingan dilakukan tidak dengan pendekatan instruktif, tetapi dengan metode kolaboratif dan humanis. Fasilitator berusaha mengetahui latar belakang, kebiasaan, dan tantangan yang dihadapi pelaku usaha sebelum menawarkan solusi.

Pengaruh yang nyata dari kegiatan pendampingan dapat dilihat dari perubahan dalam perilaku keuangan masyarakat. Sejumlah pelaku usaha kecil yang dulunya tidak mencatat transaksi kini mulai rutin mencatat pengeluaran dan pemasukan sehari-hari. Mereka juga mulai menyimpan dana cadangan untuk keperluan darurat dan mengalokasikan sebagian dari keuntungan untuk investasi dasar, seperti membeli alat usaha atau memperbaiki fasilitas produksi. Bahkan, beberapa pelaku usaha mulai memanfaatkan layanan keuangan digital seperti QRIS untuk memperlancar transaksi dengan konsumen.

Peningkatan literasi keuangan ini menimbulkan dampak ganda, yaitu meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga dan juga memperluas akses masyarakat ke sistem keuangan formal. Dalam perspektif Hannah Asa Indonesia, literasi keuangan adalah komponen dari proses pemberdayaan sosial. Mengatur uang sama dengan mengatur hidup, dan hidup yang teratur dengan baik akan mendatangkan kesejahteraan tidak hanya untuk individu, tetapi juga untuk masyarakat. Dengan filosofi itu, semua kegiatan edukasi keuangan ditujukan untuk menciptakan individu yang mandiri secara ekonomi dan juga peka terhadap lingkungan.

Secara teoritis, temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa literasi keuangan adalah dasar penting bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Saat individu mampu mengelola sumber daya finansialnya dengan baik, mereka secara kolektif akan membentuk masyarakat yang lebih kuat dan mampu beradaptasi dengan perubahan. Dalam konteks ekonomi regional, inisiatif Hannah Asa Indonesia menunjukkan bahwa edukasi keuangan dapat bertindak sebagai alat inklusi sosial. Dengan strategi berbasis komunitas, individu yang sebelumnya terisolasi secara ekonomi kini dapat mendapatkan akses ke informasi dan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Keunikan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan oleh Hannah Asa Indonesia dalam menyatukan nilai kesetiakawanan sosial dengan pelaksanaan literasi keuangan kontemporer. Apabila banyak program literasi keuangan di Indonesia masih fokus pada hasil individu seperti peningkatan simpanan atau keterampilan berinvestasi, pendekatan yang diterapkan oleh yayasan Hannah Asa Indonesia mengutamakan aspek kolektif. Literasi keuangan tidak dilihat sebagai cara untuk meraih keuntungan pribadi, melainkan sebagai upaya untuk memperkuat solidaritas sosial. Nilai kerjasama, kejujuran, dan keterbukaan dijadikan fondasi utama dalam setiap aktivitas. Pendekatan ini menciptakan pemahaman bahwa pencapaian finansial individu tidak terpisah dari kesejahteraan sosial di lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor utama keberhasilan program terletak pada terjalinnya kepercayaan sosial antara fasilitator dan komunitas. Peserta lebih cepat memahami materi literasi keuangan jika disampaikan oleh orang yang mereka kenal dan percayai. Ikatan horizontal ini membentuk atmosfer pembelajaran yang menyenangkan dan inklusif. Kepercayaan sosial berfungsi sebagai modal penting yang memungkinkan perubahan perilaku keuangan berlangsung secara

bertahap dan berkelanjutan. Di sisi lain, keberhasilan program ini juga menggarisbawahi signifikansi posisi kepemimpinan yang dapat menggabungkan visi sosial dengan strategi pemberdayaan ekonomi yang pragmatis.

Hasil penelitian mengidentifikasi sejumlah kendala yang dihadapi Hannah Asa Indonesia dalam mengembangkan cakupan programnya. Salah satu masalah utama adalah kurangnya akses teknologi di daerah pedesaan. Banyak orang di wilayah terpencil yang belum memiliki akses internet yang memadai, sehingga sulit untuk mengikuti pelatihan online atau menggunakan aplikasi keuangan digital. Situasi ini memerlukan inovasi program dengan memanfaatkan media setempat seperti modul cetak dan pendekatan langsung agar pesan literasi keuangan bisa mencapai masyarakat secara luas. Selain itu, keterbatasan dana dan sumber daya manusia juga menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga keberlanjutan program.

Namun, di tengah tantangan tersebut, yayasan Hannah Asa Indonesia mampu menunjukkan bahwa pendekatan yang berfokus pada komunitas memiliki ketahanan yang kuat. Program-program mereka terus berlangsung meskipun dengan dukungan yang terbatas dikarenakan ada rasa memiliki telah terbangun di antara para peserta dan fasilitator. Inilah inti utama dari model literasi keuangan partisipatif ia tidak tergantung pada campur tangan dari luar, tetapi berkembang dari kesadaran dan kebutuhan komunitas itu sendiri.

Dari aspek akademik, hasil penelitian ini memberikan sumbangan signifikan terhadap perkembangan teori literasi keuangan yang berorientasi sosial. Pendekatan Hannah Asa Indonesia memperluas pemahaman tentang literasi keuangan dari hanya sekedar kemampuan mengelola uang menjadi kemampuan menjalin hubungan sosial yang baik melalui praktik ekonomi. Oleh karena itu, literasi keuangan dapat dianggap sebagai aspek dari ekonomi moral, di mana setiap keputusan finansial selalu memperhatikan nilai keadilan, tanggung jawab, dan kesejahteraan bersama.

Implikasi praktis dari studi ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah dan institusi keuangan dapat menjadikan model Hannah Asa Indonesia sebagai acuan praktik yang baik dalam merumuskan kebijakan literasi keuangan yang relevan dan inklusif. Daripada menyalin model pelatihan nasional yang seragam, kebijakan daerah seharusnya disesuaikan dengan ciri-ciri sosial dan budaya masyarakat setempat. Kerja sama antara pemerintah, lembaga keuangan, dan yayasan sosial seperti Hannah Asa Indonesia dapat meningkatkan akses literasi keuangan sekaligus membangun kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan yang resmi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kontribusi Hannah Asa Indonesia dalam meningkatkan literasi keuangan di Sulawesi Tengah tidak hanya pada aspek edukasi, tetapi juga pada kemampuannya membentuk ekosistem sosial yang mendukung perubahan perilaku ekonomi. Dengan metode partisipatif, nilai-nilai budaya lokal, dan semangat solidaritas. Yayasan Hannah Asa Indonesia mampu menciptakan masyarakat yang lebih sadar akan keuangan, mandiri, dan berdaya. Literasi keuangan dalam konteks ini bukan hanya sarana ekonomi, tetapi juga manifestasi nyata dari pemberdayaan sosial yang menjadikan manusia sebagai pusat pembangunan ekonomi yang adil dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Hannah Asa Indonesia berperan penting dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat Sulawesi Tengah dengan pendekatan komunitas yang partisipatif dan berlandaskan nilai-nilai sosial. Program-program yang dilaksanakan dapat menciptakan kesadaran finansial baru di antara perempuan, siswa, dan pelaku usaha mikro dengan menekankan pentingnya pengelolaan keuangan yang sederhana, pencatatan transaksi, serta pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha. Pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong dan solidaritas sosial merupakan faktor penting untuk membuat literasi keuangan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak nyata dari aktivitas ini terlihat pada perubahan perilaku keuangan peserta yang lebih terstruktur dan bertanggung jawab, peningkatan kemampuan pencatatan keuangan usaha, serta penerimaan layanan keuangan digital seperti QRIS di kalangan pelaku UMKM. Kunci keberhasilan utama program ini terletak pada adanya kepercayaan sosial antara fasilitator dan masyarakat, pendekatan yang bersifat humanis, serta metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal. Walaupun mengalami tantangan seperti keterbatasan infrastruktur digital dan sumber daya manusia, model literasi keuangan yang diciptakan oleh Hannah Asa Indonesia terbukti berkelanjutan karena berasal dari kebutuhan dan partisipasi masyarakat itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziza, E. N., Insani, H., Amelia, D. A., Ammani, F. M., & Batik, Astungkara, A. (2024). *Improving Planning and Finan*
- Choudhary, H., & Jain, H. (2023). Addressing financial exclusion through financial literacy training programs: a systematic literature review. *Empirical Research in Vocational Education and Training*, 15(1), 8.
- Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Sulawesi Tengah. (2025). Laporan Statistik UMKM Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2024. Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah.
- Efendi1, M., Yanti, P. A. yanti, Daulay, T. H., & Yustati, H. (2024). *The Role of Financial Literacy for Students Personal Finances MS*. 5(3), 73–77.
- Fitranita, V., Sriwidharmanely, Hatta, M., & Suniga, J. P. C. (2025). Digital Financial Literacy Training for MSME Operators in Tapak Gedung Village Kabawetan District Kepahiang Regency. *Aktual: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 45–50. <https://doi.org/10.58723/aktual.v3i1.354>
- Gultom, P., Wulandari, A., & Rahmadhina, N. M. (2024). *The Effect of Financial Literacy and Investment Motivation on Investment Interest*. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 12(3), 783–796. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v12i3.2607>
- Hannah Asa Indonesia. (2025). Laporan Tahunan 2024: Program Literasi dan Pemberdayaan Masyarakat Sulawesi Tengah. Yayasan Hannah Asa Indonesia.
- Klontz, B., Britt, S. L., Mentzer, J., & Klontz, T. (2011). Money beliefs and financial behaviors: Development of the Klontz Money Script Inventory. *Journal of financial Therapy*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.4148/jft.v2i1.451>.
- Lestari, S., Ria, D., Tb, Y., Fajriati, R., & Qadrunnada, A. (2025). *Pelatihan Digital Branding Dan Keuangan*. 7(1), 32–36.
- Luawo, S. R. (2025). Modal Sosial, Kewirausahaan Perempuan, Dan Keberlanjutan Umkm Di Indonesia: Analisis Bibliometrik Dan Systematic Literature Review. *Lentera: Journal of Gender and Children Studies*, 5(2), 561-580.
- Made, S. I., Sri, W. K., & Made, S. D. (2024). *Financial Literacy Can Overcome Barriers To Msme Financing : Evidence From Indonesia*. 8(2), 160–183.
- Manginda, F., Fattah, V., Kasim, M. Y., & Fera. (2025). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Pada Pelaku UMKM. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 21(4), 737–749. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Ekonomika/index>
- Murni, P. S. (2024). *Peran ojk ( otoritas jasa keuangan) dalam meningkatkan literasi keuangan pada masyarakat*. 2(3), 55–70.
- Niekerk, V. M. G., & Phaladi, N. H. (2021). Digital financial services: Prospects and challenges. *Potchefstroom Electronic Law Journal*, 24(24). <https://doi.org/10.17159/17273781/2021/v24i0a10744>
- Nikmah, S., Purnomo, A., & Nisa, A. N. S. (2020). Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Di Smp Negeri 1 Jepara). *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2(1), 1-6.
- Ocharive, A., & Iworiso, J. (2024). *The Impact of Digital Financial Services on Financial Inclusion : A Panel Data Regression Method*. 10(2), 20–32.

- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022. Otoritas Jasa Keuangan.
- Pellu, A. (2024). Currency : Currency : *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah Volume*, 02(April), 279–295.
- Rahayu, A. S., Mane, A., & Karim, A. (2024). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Terhadap Keberlanjutan UMKM Kecamatan Balusu. 2(3), 271–276. <https://doi.org/10.56326/jebd.v2i3.2767>
- Rahmadana, A. R. O., Saputra, A., Zulfitri, E., & Saputri, F. D. (2025). Evaluasi Pelaksanaan Pembangunan Nagari Lubuk Alung Dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat Systematic Literature Review. *Jurnal Prima Manajemen*, 1(2), 109-121.
- Saputri, K., Agustina, Katharina, N., Amir, A., Agung Anggoro, M., & Fitriano, A. (2024). Financial Literacy Skills as an Effort to form Smart Character in Managing Finances in Karya Utama High School Students. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1807–1814. <https://doi.org/10.36526/gandrung.v5i2.3821>
- Sihaloho, F. A. (2024). Peran Literasi Keuangan dalam Mengatasi Perilaku Ekonomi Irrasional: Sebuah Tinjauan Literatur di Indonesia. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship*, 5(2), 1-14. <https://doi.org/https://doi.org/10.31331/jeee.v5i2.3661>.
- Thaha, S., & Afriyani. (2022). Pentingnya Financial Literacy Dalam Tata Kelola Keuangan Pribadi (Suatu Studi Pustaka). *Jurnal Edueco*, 4(1), 57–73. <https://doi.org/10.36277/edueco.v4i1.79>
- Wardhono, A., M. Abd. Nasir, Gema, Q. C., & Indah, S. K. (2022). Financial Literacy and Inclusion on Consumption in Indonesian Rural Communities. *Economics Development Analysis Journal*, 3(37).
- Wijaya, I., Mulyanti, D. R., Susianto, T. E., Noviya, A., & Purnomo, R. (2025). The influence of Financial Literacy on Personal Financial Management in millennials in Indonesia. *Nomico*, 1(12), 109–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.62872/xkaaxh89>
- Yunus, Kurniati, R. (2021). Indeks Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Perbankan Syariah di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 5(2), 47–68.
- Zaimovic, A., Torlakovic, A., Arnaut-berilo, A., Zaimovic, T., & Dedovic, L. (2023). Mapping Financial Literacy: A Systematic Literature Review of Determinants and Recent Trends. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su15129358>
- Zulkarnaen, W., Ahmad, R., & Saputra, L. (2020). *Metodologi penelitian sosial dan ekonomi: Pendekatan deskriptif kualitatif*. Bandung: Alfabeta.